

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL).

a. Pengertian *Teaching At The Right Level (TaRL)*.

Pendekatan TaRL adalah suatu pendekatan belajar yang mengarah pada tingkat kemampuan yang dimiliki dari peserta didik (Cahyono, 2022). TaRL adalah suatu pendekatan belajar yang tidak mengarah pada tingkatan kelas, tetapi mengarah pada tingkat kemampuan dari peserta didik (Mubarokah, 2022). Pembelajaran paradigma baru memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (*Teaching at The Right Level*) mengajarkan kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik dan menelusuri kemajuannya, (Kemdikbudristek, 2021).

Pendekatan "Teaching at the Right Level" (TaRL) adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.. Guru fokus memastikan bahwa siswa memahami konsep dasar sebelum memperkenalkan konsep yang lebih kompleks. Selain itu, pembelajaran dilakukan melalui berbagai aktivitas yang relevan dan menarik, seperti permainan, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif. Pendekatan TaRL sangat efektif karena memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka sendiri.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Pendekatan TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang fokus pada individu, dimana guru mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan kecepatan belajar yang berbeda- beda (Ahyar, 2022), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *teaching at the right level (TaRL)* merupakan pendekatan menyusun rancangan pembelajaran yang mengacu pada tingkat capaian peserta didiknya yaitu pendekatan Teaching at The Right Level.

Alur perancangan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan TaRL dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut ini (Kemdikbudristek, 2021):

1. Guru merancang pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, asesmen, dan kegiatan pembelajaran;
2. Guru melaksanakan asesmen awal pembelajaran;
3. Guru memperbaiki rancangan pembelajaran dengan mempertimbangkan hasil asesmen awal dan diferensiasi pembelajaran,
4. Guru mengimplementasikan rancangan pembelajaran; dan
5. Guru melaksanakan asesmen sumatif untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran

Hasil asesmen sumatif dapat digunakan guru untuk penyusunan asesmen awal pembelajaran selanjutnya.

b. Kelemahan dan kelebihan menggunakan pendekatan *teaching at the right level (TaRL)*.

a. Kelebihan.

1. Mengakomodasi perbedaan individu

Putri (2024), TaRL membantu mengatasi ketimpangan belajar dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, bukan usia atau kelas. Ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan levelnya masing-masing.

2. meningkatkan Hasil Belajar

Putri,(2024) menyatakan bahwa TaRL mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung dasar siswa, terutama mereka yang berada di level bawah.

3. Meningkatkan Motivasi Dan Kepercayaan Diri Siswa

Menurut **Wardani, Sari & Ulia (2025)**, karena siswa merasa lebih mampu mengikuti materi yang sesuai dengan kemampuannya, mereka menjadi lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar.

4. Pembelajaran Lebih Efektif dan Efisien

Menurut **Wardani, Sari & Ulia (2025)**, menyebutkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa tidak merasa tertekan dengan materi di luar jangkauannya dan guru dapat fokus pada kebutuhan nyata peserta didik.

b. Kelemahan

1. Memerlukan Penilaian Awal yang Akurat

Menurut **Kemdikbudristek (2021)**, pendekatan ini sangat bergantung pada asesmen awal. Jika guru tidak memiliki alat ukur atau waktu cukup, pengelompokan bisa tidak sesuai dan hasil belajar kurang optimal.

2. Tantangan dan Penyesuaian Materi

Shabrina et al. (2023) menyebutkan bahwa karena perbedaan tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi dalam satu kelas, guru memerlukan usaha ekstra untuk menyiapkan materi dan strategi belajar yang sesuai.

3. Tergantung Pada Kompetensi Guru dan Dukungan Sekolah

seperti yang dijelaskan oleh **Ahyar (2022)**, implementasi TaRL memerlukan pelatihan guru yang memadai dan dukungan sistemik dari sekolah agar tidak hanya menjadi metode sesaat.

c. Indikator Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL)

Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) memiliki beberapa indikator utama yang menunjukkan penerapan prinsipnya secara efektif. Indikator tersebut meliputi:

1. Penilaian Kemampuan Dasar (Baseline Assessment)

Mengidentifikasi kemampuan siswa melalui penilaian sederhana. Dimana Menggunakan pre-test dan Pengelompokan Berdasarkan Tingkat Kemampuan siswa. Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan mereka, bukan berdasarkan usia atau kelas. Tujuannya untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan tingkat penguasaan siswa.

2. Pembelajaran Berbasis Aktivitas:

Siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang interaktif, seperti permainan, diskusi, dan latihan praktis. Pembelajaran menekankan pendekatan teaching at the right level untuk meningkatkan partisipatif yang membuat siswa aktif dan termotivasi.

3. Tujuan Pembelajaran yang Jelas dan Terukur

Setiap sesi memiliki tujuan yang spesifik, seperti membaca satu paragraf sederhana atau memahami pembelajaran dasar. Kemajuan siswa diukur secara langsung.

4. Monitoring dan Evaluasi Kemajuan

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan siswa dan efektivitas pendekatan. Data hasil evaluasi digunakan untuk merancang strategi pembelajaran selanjutnya.

5. Fleksibilitas Pengajaran:

Guru atau fasilitator mengadopsi strategi atau pendekatan teaching at the right level yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Fokusnya adalah pada pencapaian hasil belajar.

2.2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar.

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda, sehingga untuk memahami pengertian hasil belajar maka penulis akan

jabarkan makna dari kedua kata tersebut. Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, bergantung pada bagaimana kegiatan belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam kehidupan nyata sekarang pentingnya melihat kemampuan setiap peserta didik, dimana setiap peserta didik mempunyai kemampuan masing-masing.

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah di ajarkan. Menurut Purwanto (2013:49) "hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik".

Sedangkan, menurut Ghufro dan Rini (2014:9) "Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf". Dengan demikian, hasil belajar akan memberikan gambaran tentang proses belajar yang dilakukan oleh seseorang. Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda. Menurut Bloom (1964) definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain efektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, preroutine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. W. Winkel (Zakky, 2018) mengemukakan bahwa definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses

memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (experience). Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (knowledge) atau a body of knowledge. Kembali kepada konsep belajar, setiap ahli psikologi memberi definisi dan batasan yang berbeda-beda, akibatnya terdapat keragaman didalam menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar.

Witherington (1952) seperti yang dikutip oleh Sukmadinata (2004:155) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Crow and Crow dan juga Hilgard. Menurut Crow and Crow (1958) dalam Sukmadinata (2004: 155-156), belajar merupakan diperolehnya kebiasaankebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan rote learning, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, by heart, diluar kepala tanpa mempedulikan makna. Dari pengertian beberapa para ahli maka, belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmania maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bila mana intensitas keaktifan jasmania maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun bila mana keaktifan jasmania dan mental rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak dilakukan secara intensif.

b. faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berhasil atau tidaknya proses belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) individu, maupun faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sangat penting dilakukan dalam rangka membantu para siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaikbaiknya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa

Slameto (2003:5-59) menjelaskan beberapa faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi belajar yaitu :

1. Faktor jasmaniah

- a. Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit.
- b. Cacat tubuh, merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

2. Faktor Psikologis

- a. Inteligensi, merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- b. Perhatian, merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi dan jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek.
- c. Minat, merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan.
- d. Bakat, merupakan kemauan untuk belajar yang akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata.
- e. Motif, merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu.
- f. Kematangan, merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- g. Memberi respons atau reaksi.

3. Faktor kelelahan

- a. Kelelahan Jasmani, terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan tumbuh kecenderungan untuk membaringkan tubuh
- b. Kelelahan Rohani, terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Lebih lanjut Slameto (2003:60-71) menjelaskan beberapa faktor-faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar yaitu :

1. Faktor keluarga

- a. Cara orang tua mendidik, hal ini besar pengaruhnya terhadap belajar anak karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama.
- b. Relasi antara anggota keluarga, merupakan relasi orang tua dengan anaknya, anak dengan saudaranya ataupun dengan anggota keluarga yang lain.

- c. Suasana rumah, merupakan situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam keluarga dimana anak tersebut berada dan belajar
- d. Keadaan ekonomi keluarga, hal ini berhubungan dengan kebutuhan pokok anak, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan juga fasilitas belajar.
- e. Pengertian orang tua, hal ini berhubungan dengan dorongan dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.
- f. Latar belakang kebudayaan, merupakan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar cukup luas dan kompleks. Akan tetapi, hal yang sangat mempengaruhi diawali dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Indikator Hasil Belajar

Keberhasilan belajar merupakan prestasi peserta didik yang dicapai dalam proses belajar mengajar (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Untuk mengetahui keberhasilan belajar tersebut terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan petunjuk bahwa proses belajar mengajar tersebut dianggap berhasil atau tidak. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002) menyatakan bahwa indikator keberhasilan belajar, diantaranya yaitu:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok,
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional yang telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Taksonomi tujuan pendidikan menjadi dasar mengkomunikasikan berbagai hasil belajar siswa yang ingin dicapai dan membantu guru menetapkan tujuan pembelajaran, hubungan antartujuan pembelajaran, dan menjadi prosedur melakukan kegiatan penilaian belajar siswa dari berbagai tujuan pembelajaran. Taksonomi tujuan pendidikan menjadi panduan bagi guru dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi, serta mengenali dan mengelompokkan semua hasil pembelajaran siswa di sekolah. Taksonomi tujuan pendidikan

dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu keterampilan berpikir, tingkah laku, dan keterampilan fisik, yang mewakili tiga ranah pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kasanah Mauridhatul, 2024).

1. Domain Kognitif

Ranah kognitif adalah aspek tujuan pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual, seperti kemampuan untuk mengingat dan memecahkan masalah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan mental siswa sehingga mereka dapat mengingat informasi, memahami konsep, menerapkan pengetahuan ke situasi baru, menganalisis elemen, mengevaluasi berdasarkan kriteria tertentu, dan menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

2. Domain Afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Tujuannya adalah untuk membentuk sikap positif, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai serta norma, serta mengembangkan kemampuan untuk merespon secara emosional dan etis terhadap pengetahuan yang diperoleh.

3. Domain Psikomotor

Domain psikomotor adalah tujuan pendidikan yang terhubung dengan kemampuan keterampilan atau skill seseorang. Tujuannya adalah untuk mengembangkan koordinasi, kecakapan, atau keterampilan siswa, mulai dari hal-hal sederhana hingga yang kompleks, serta mengintegrasikannya dengan respons yang sesuai (Kasanah Mauridhatul, 2024). Ketiga domain ini saling melengkapi dalam proses pendidikan dan pembelajaran, dengan tujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkembang dalam aspek emosional dan fisik.

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk yang bersifat kualitatif. “(Rahayu et al., 2024)” Penilaian hasil belajar merupakan alat kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan atau merupakan alat yang menyediakan atau memberikan informasi bagi usaha dan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Tujuan penilaian hasil belajar siswa diantaranya sebagai berikut, (Kasanah Mauridhatul, 2024):

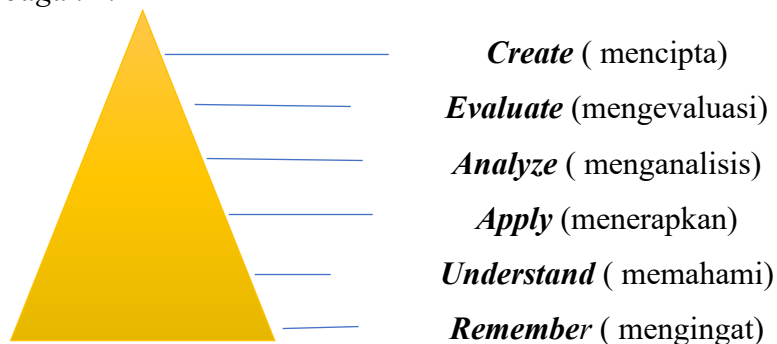
- a. Mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- c. Mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.

- d. Mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar
- e. Mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar.

e. Taksonomi Bloom

Pada tahun 2001 Anderson et al., merevisi taksonomi Bloom karena mencerminkan bentuk berfikir yang berbeda, yang merupakan proses aktif yang membutuhkan kata kerja yang lebih akurat. Adapun enam pembagian yang ditawarkan oleh Anderson antara lain, mengingat (*Remember*), memahami (*Understand*), menerapkan (*Apply*), menganalisis (*Analyze*), mengevaluasi (*Evaluate*), dan mencipta (*Create*) (Kasanah Mauridhatul, 2024). Subkategori dari enam kategori utama digantikan oleh kata kerja, dan beberapa subkategori disusun ulang. Istilah pengetahuan diganti dengan istilah mengingat, karena pengetahuan adalah produk sedangkan istilah mengingat lebih mencerminkan proses berfikir. Hal yang sama dengan sintesis yang diganti dengan istilah mencipta (*create*). Hal yang lain yang direvisi adalah adanya penyusunan ulang, dalam taksonomi yang telah direvisi, mencipta dianggap sebagai proses berfikir yang membutuhkan mental operasional yang paling tinggi. (Kasanah Mauridhatul, 2024).

bagan 2. 1



Gambar 1. 1 . Taksonomi bloom

a. Mengingat C1 (*Remember*).

Berkaitan dengan mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Proses dalam kategori ini dapat berupa:

1. kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang telah dipelajari sebelumnya (*Recognizing*), atau
2. kemampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya secara akurat dan lengkap (*Recalling*).

b. Memahami C2 (*Understand*).

Mengacu pada proses membangun makna dari pesan instruksional, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan grafis. Proses ini dapat berupa kemampuan-kemampuan berikut:

1. Menginterpretasikan (Interpreting), seperti menerjemahkan atau memparafrase suatu dokumen tertentu.
2. Memberikan Contoh (Exemplifying), seperti menyajikan contoh dari jenis-jenis hewan vertebrata dan avertebrata.

c. Menerapkan C3 (*Apply*)

Merujuk kepada pelaksanaan atau penggunaan prosedur dalam situasi tertentu, ini meliputi:

1. Menjalankan (Executing), misalnya, peserta didik melakukan prosedur penyelesaian persamaan matematika linear, ia harus mampu menjalankan langkah-langkah yang tepat untuk menemukan nilai variabel dalam persamaan.
2. Mengimplementasikan (Implementing), seperti menentukan situasi di mana hukum konservasi energi mekanik dapat diterapkan

d. Menganalisis C4 (*Analyze*)

Merujuk pada proses pemecahan menjadi bagian materi yang konstituen dan menentukan bagaimana setiap bagian tersebut memiliki hubungan dengan struktur atau tujuan secara keseluruhan. Ini mencakup:

1. Membedakan (Differentiating), seperti memisahkan fakta dan opini dalam sebuah berita. Siswa harus dapat menyaring materi dalam berita, dan membedakan apa yang merupakan fakta yang terjadi dengan opini yang merupakan pendapat dan interpretasi dari penulis atau penyaji berita.

e. Mengevaluasi C5 (*Evaluate*)

Mauridhatul Kasanah & Arga Putra Pratama 155 Melibatkan pembuatan penilaian atas dasar kriteria dan standar. Ini mencakup:

1. Memeriksa (Checking), Misalnya, peserta didik di kelas sains diharapkan bisa memvalidasi kesimpulan seorang ilmuwan dengan membandingkan kesimpulan yang diungkapkan oleh tersebut dengan data eksperimental yang telah diperoleh.

f. Mencipta C6 (*Create*)

Melibatkan penggabungan elemen-elemen untuk membentuk keseluruhan yang koheren dan fungsional; atau mengorganisir kembali elemen-elemen ke dalam pola atau struktur baru. Ini mencakup:

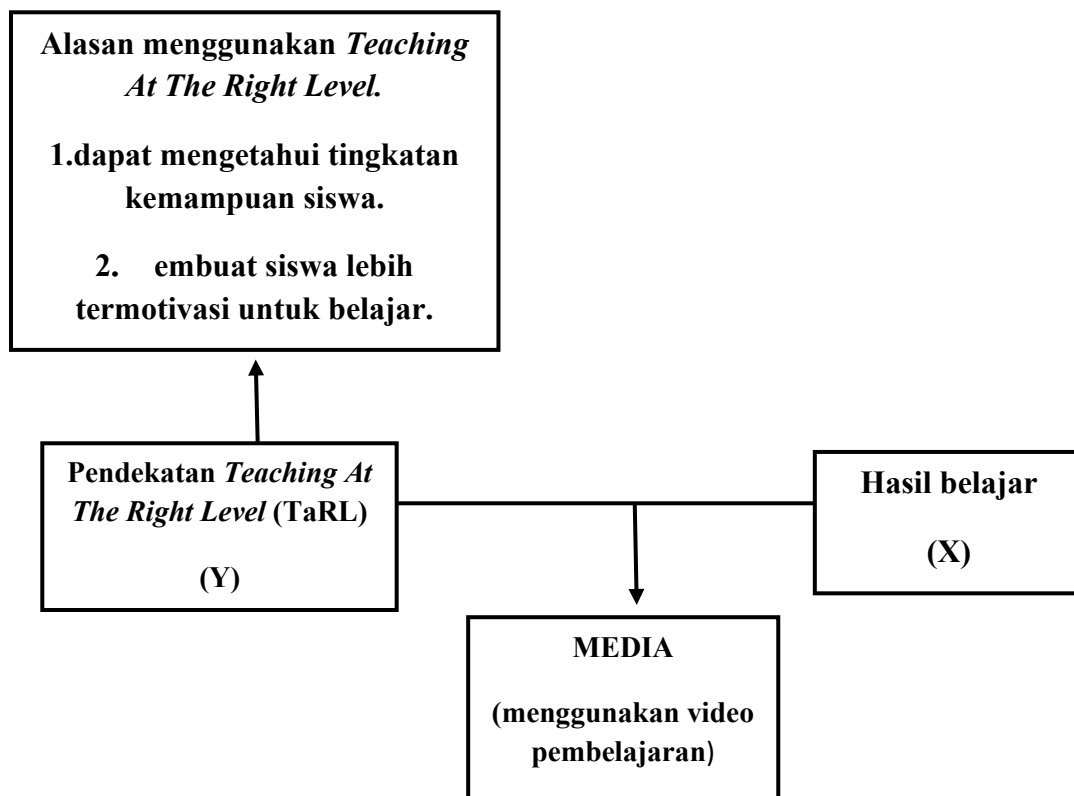
1. Menghasilkan (Generating), seperti menghasilkan hipotesis untuk menjelaskan fenomena yang diamati. Sebagai contoh, dalam pelajaran sains, peserta didik mungkin

ditantang untuk menghasilkan teori untuk menjelaskan hasil eksperimen atau fenomena alam tertentu.

2.3. Kerangka Berpikir

Makna sistem pembelajaran yang dimaksud di dalam konteks ini ialah suatu prosedur yang terorganisir serta meliputi tahap-tahap perencanaan, penerapan, penganalisaan, pengembangan, serta penilaian pembelajaran. Untuk mengungkap kemampuan awal dari masing-masing peserta didik, guru biasanya melakukan asesmen awal. Hasil asesmen awal dapat membantu guru untuk memetakan kemampuan awal yang dimiliki peserta didik. Berbekal hasil tersebut, guru dapat merancang aktivitas berbeda yang sesuai dengan tingkat capaian peserta didik. Tujuannya, agar setiap kemampuan peserta didik dapat terfasilitasi dengan baik. Salah satu pendekatan yang dapat membantu guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang mengacu pada tingkat capaian peserta didiknya yaitu pendekatan *Teaching at The Right Level*. Untuk mengoptimalkan fleksibilitas mengajar dalam kurikulum merdeka, salah satu solusinya adalah dengan menerapkan *Teaching at the Right Level (TaRL)*. *Teaching at the Right Level (TaRL)* merupakan pendekatan belajar yang lebih berfokus pada tingkat kemampuan peserta didik dibandingkan tingkatan kelasnya. Dengan demikian, pendekatan ini dapat membantu guru merancang pembelajaran sesuai tahap pencapaian setiap peserta didik, terutama dalam meningkatkan kemampuan numerasi dan literasi.

Teaching at the Right Level adalah pendekatan yang tidak didasarkan oleh tingkatan kelas melainkan pada kemampuan peserta didiknya. TaRL juga merupakan pendekatan yang dalam proses pembelajarannya peserta didik dibagi berdasarkan kelompok dengan level kognitif yang relatif sama sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dengan baik dan dapat menjadi lebih aktif. Pendekatan ini terbilang sesuai untuk diterapkan oleh guru pada kurikulum saat ini. Rancangan karakteristik peserta didik dimaksudkan sebagai sebuah desain yang memberikan guru fleksibilitas dalam mengajar sesuai dengan kapasitas peserta didiknya. Pendekatan TaRL ini bertujuan untuk memberikan peningkatan pada kemampuan dan pengetahuan peserta didik dalam literasi maupun numerasi. Menurut Mubarakah (2022) pendekatan TaRL bertujuan untuk memberikan peningkatan dalam hal hasil belajar peserta didik. Berikut merupakan kerangka berpikir pada pendekatan *teaching at right level* untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu:



2.1. Bagan Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sehingga sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian tersebut rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang akan diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nihil (H_o) sebagai berikut.

1. Hipotesis kerja (H_a)

H_1 : Ada keefektifan menggunakan pendekatan *teaching at the right level* dalam meningkatkan hasil belajar siswa

2. Hipotesis nihil (H_o)

H_1 : Tidak ada keefektifan pendekatan *teaching at the right level* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.